

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Murid atau peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan, subjek pembelajaran. Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008: 12), “Siswa atau peserta didik adalah siapa saja mulai dari anak TK, SD, hingga SMA, pelajar, dan peserta pelatihan yang belajar di lembaga pendidikan negeri atau swasta” kata Shaiful Bahri Djamarah (2011: 80) “Murid atau pelajar merupakan orang berpendidikan yang selalu menuntut ilmu”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa siswa adalah subjek pendidikan yang mempelajari sesuatu sebagai tujuan memperluas ilmu dan wawasan yang mungkin berguna bagi anak didik di masa depan.

Kemudian menurut Oemar Hamalik (2009: 7), “peserta didik atau pelajar merupakan unsur masukan dalam sistem pendidikan dan kemudian diolah dalam proses pendidikan hingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional” Sardiman (2012: 111) juga menambahkan, dalam kaitannya dengan pemahaman siswa, bahwa “murid atau siswa adalah komponen manusia yang menempati tempat sentral dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka diperlukan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang kemudian berhasil memanfaatkan ilmu yang diperolehnya,

dengan menyadari bahwa komponen pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Siswa mempunyai kewajiban untuk belajar dan mendapatkan pendidikan, karena itu siswa datang ke sekolah, tetapi tidak hanya penguasaan materi dan akademis yang penting, melainkan siswa juga mempunyai tugas untuk mematuhi aturan maupun program yang dilaksanakan di sekolah diluar pembelajaran kelas dengan tujuan membangun moral siswa. Di lingkungan sekolah tentu siswa tidak hanya berinteraksi dengan siswa lain tetapi juga dengan guru selaku tenaga pendidik dan para staf sekolah.

Di setiap sekolah pasti mempunyai peraturan yang bertujuan untuk mengatur para siswanya agar tetap pada jalur yang seharusnya. Peraturan ada untuk dipatuhi agar para siswa menjadi disiplin, bertanggung jawab, bertata krama, rapih dan beretika. Aturan yang dimiliki sekolah dapat juga merupakan program pendidikan karakter yang sama-sama bertujuan membuat karakter siswa lebih baik.

Program merupakan serangkaian kegiatan terencana yang dirancang untuk menghasilkan perubahan yang ditentukan dan diidentifikasi oleh khalayak tertentu. Dalam hal ini, program terdiri dari dua komponen penting yaitu, rencana yang terdokumentasi dan tindakan yang konsisten dengan dokumentasi yang terkandung dalam rencana tersebut. (Owen dari Smith 1989:26).

Pengertian umum program adalah suatu bentuk rencana yang dijalankan. Yang dimaksud dengan program jika dikaitkan langsung dengan evaluasi program adalah suatu satuan atau satuan kegiatan yang mewakili realisasi atau pelaksanaan

suatu kebijakan, terjadi dalam suatu proses yang berkesinambungan, dan dilaksanakan dalam suatu organisasi yang termasuk sekelompok orang di dalamnya yang terlibat. (Arikunto dan Jabar 2009:3).

Program yang dilakukan dengan tujuan mengatur siswa dapat berupa pendidikan karakter, Membangun karakter peserta didik di seluruh rangkaian pendidikan berarti lembaga pendidikan sedang melakukan inisiatif terkait pembangunan karakter peserta didiknya (Kamalddin, 2012). Pendidikan karakter, apabila mencakup berbagai aspek, yaitu tidak hanya aspek pengetahuan yang baik (*moral knowledge*), tetapi juga aspek kebahagiaan dan cinta terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral behavior*).

Menurut teori yang dikemukakan oleh kemendikbud, bahwa pendidikan karakter itu ialah teori pendidikan yang telah mengakar dalam sejarah umat manusia sejak lama. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal bernama sekolah, orang tua telah berupaya dengan berbagai cara untuk membesarkan anaknya menjadi anak yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada budaya masing-masing (Tim Ahli Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011).

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter terjadi pada semua jenis, jenjang, dan kurikulum (Hasibuan et al., 2018; Budi & Apud, 2019). Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pembelajaran nilai-nilai dalam waktu dan tempat tertentu. Oleh karena itu, untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, tenaga kependidikan paling tidak harus memperhatikan kalender pendidikan atau sekolah, menyiapkan program sekolah,

perencanaan kelembagaan dan manajemen waktu, persiapan pengajaran, dan lain-lain. Penyusunan rencana kerja, visi, misi dan program kerja lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah erat kaitannya dengan kepemimpinan dan manajemen sekolah. Tata kelola yang dimaksud menyangkut bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planned*), dilaksanakan (*activated*), dan dievaluasi (*evaluated*) secara tepat dalam kegiatan pendidikan di sekolah (Juristiaty, Madhakomala dan Matin, 2018).

Pengendalian ini mencakup, namun tidak terbatas pada, nilai-nilai yang diajarkan, isi kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga pengajar, atau faktor lain yang relevan. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan media yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga erat kaitannya dengan manajemen atau manajemen sekolah. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planned*), diselenggarakan (*organized*), dilaksanakan (*implemented*), dan dikelola (dikendalikan) dalam kegiatan pendidikan di sekolah (Muhammad, 2020).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pengajaran nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, atau kemauan serta sarana untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “penggunaan secara sadar seluruh aspek kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter secara optimal”. Pendidikan karakter di

sekolah mencakup seluruh komponen pendidikan itu sendiri, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, kepemimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan atau kegiatan bersama (pelaku pendidikan) harus ikut terlibat. Memperkuat infrastruktur, keuangan, dan moral seluruh warga kurikulum, sekolah/lingkungan. Lebih lanjut, pendidikan karakter dipahami sebagai perilaku warga sekolah yang harus berkarakter ketika memberikan pendidikan.

Untuk mendukung terealisasinya suatu program atau aturan tentu harus ada objek yang akan melakukannya. Karena terlaksananya suatu program didalamnya terdapat dukungan orang-orang yang menjalani langsung dan berada dalam lingkungan program tersebut. Dalam penelitian yang mengkaji tentang peran kelompok siswa dalam mendukung program pendidikan karakter ini, tentu membutuhkan dukungan langsung dari para siswa agar bisa diterapkan dalam diri siswa itu sendiri maupun dalam lingkungan sekolah, tetapi hal ini tidak bisa hanya dilakukan oleh seorang saja melainkan perlu dukungan dari para siswa yang bisa disebut dengan kelompok siswa.

Kelompok siswa dalam arti lain merupakan sekumpulan siswa yang mempunyai tujuan dan peran yang sama di dalam sekolah yaitu belajar dan menaati peraturan yang ada, kelompok siswa termasuk dalam kelompok sosial yang ada di sekolah, karena para siswa pasti melakukan interaksi dengan guru, staf sekolah, petugas sekolah dan antara siswa dengan siswa sendiri.

Kelompok sosial adalah kumpulan atau kesatuan orang-orang yang hidup bersama. Hubungan tersebut meliputi hubungan yang saling menguntungkan, saling mempengaruhi, rasa saling membantu, dan menyadari kebutuhan masing-masing. (Esti Ismawati: 38).

Terbentuknya suatu kelompok diawali dengan adanya perasaan dan persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Kemudian timbul motivasi untuk mencapainya, ditetapkan tujuan yang sama, dan akhirnya terjadi interaksi dan terbentuklah kelompok. Pembentukan suatu kelompok pada umumnya diawali dengan adanya kognisi, emosi, motif dan tujuan yang sama yaitu pemuasan kebutuhan.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Salah satu bentuk kerjasama dengan orang lain adalah pembentukan kelompok sosial. Menjadi bagian dari kelompok sosial memudahkan untuk menyelesaikan masalah, tugas, dan tujuan bersama. Kelompok sosial adalah kumpulan atau kesatuan orang-orang yang hidup Bersama. Ada tindakan dan ada reaksi. Ada banyak pelakunya. antara individu, individu dan kelompok, dan kelompok. Contoh ketika guru mengajar di kelas adalah contoh kelompok sosial antara individu dan kelompok.

Kelompok adalah sekelompok atau kesatuan orang-orang yang hidup bersama, saling mempengaruhi, dan saling membantu. Mac Iver dan Charles H. (1957). Kelompok adalah kumpulan atau kesatuan orang-orang yang hidup bersama

karena menjadi milik dan berkaitan satu sama lain, serta kelompok orang-orang yang berinteraksi saling mempengaruhi. Soerjono Soekanto (1983).

Kelompok diciptakan oleh masyarakat. Kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku anggotanya. Oleh karena itu, kelompok sosial adalah kumpulan atau kesatuan orang-orang yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain meliputi perasaan saling mempengaruhi dan saling membantu (Soerjono Soekanto, 2006: 104).

Berdasarkan definisi kelompok sosial di atas, maka kelompok siswa juga termasuk kedalamnya, karena para siswa saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan berada di lingkungan yang sama dalam waktu yang lama.

Berikut beberapa definisi dari berbagai sosiolog sebagai contoh untuk lebih memahami kelompok sosial.

1. Astrid Soesant, Kelompok sosial adalah kumpulan dua individu atau lebih yang mengalami interaksi psikologis satu sama lain.
2. Robert K. Merton, Kelompok sosial adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi menurut pola yang telah ditentukan.
3. Hendropspi, Kelompok sosial adalah kelompok orang-orang yang nyata, terorganisir, dan berumur panjang yang memainkan peran terkait untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok sosial adalah sekelompok besar orang yang sering berinteraksi.

4. Soerjono soekanto, Kelompok sosial adalah sekumpulan atau kesatuan orang-orang yang hidup bersama, yang anggota-anggotanya mempunyai hubungan, saling mempengaruhi, dan saling membantu.
5. Menurut Bierens de Haan, Kelompok sosial ditentukan tidak hanya oleh jumlah anggotanya, tetapi juga oleh datang dan perginya anggota. Realitas kelompok ditentukan oleh nilai-nilai bersama yang dimiliki anggota dalam kegiatan kelompok.

Kelompok sosial merupakan bagian yang terdapat dalam kehidupan Masyarakat, dengan adanya kelompok sosial, maka sudah pasti terjadi interaksi sosial di dalamnya karena terjadinya komunikasi dan tindakan untuk menjalin hubungan sosial.

Adapun beberapa karakteristik dari kelompok sosial menurut Bimo Walgito, diantaranya:

1. Ukuran: ukuran yang menjadi acuan sebuah kelompok bisa disebut kelompok besar atau kecil, dalam penelitian ini merupakan kelompok siswa yang besar karena terdapat banyak siswa dalam satu sekolah.
2. Tujuan: merupakan hal yang ingin dicapai Bersama-sama, dalam hal ini tujuan siswa pasti sama yaitu mendapatkan pendidikan dan belajar sehingga dapat menjadi manusia yang berpengetahuan, bermanfaat dan bermoral.
3. Nilai: dalam kelompok sosial terdapat nilai yang melandasi bagaimana terbentuknya kelompok sosial itu, para siswa mempunyai nilai yang juga sebagai

landasan dari bagaimana mereka harus membentuk dan menjalani kelompok mereka.

4. Waktu: merupakan acuan dari lama atau sebetarnya suatu kelompok terbentuk, kelompok siswa juga mempunyai waktu Dimana mereka bisa Bersama-sama mencapai tujuan yang ingin mereka capai, pada umumnya waktu yang di tempuh dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu selama 3 tahun.
5. Ruang Lingkup Kegiatan: pada poin ini membahas mengenai Batasan dalam ruang lingkup kegiatan, yaitu siswa yang berkegiatan di dalam sekolah maka ada batasan yang harus tidak boleh dilanggar dalam sekolah itu juga.
6. Minat: hal ini juga merupakan faktor dari terbentuknya suatu kelompok, bagi siswa mungkin tidak semuanya mempunyai minat yang sama, pasti ada yang lebih berminat ke kesenian, olahraga, maupun akademis itu sendiri, tetapi tetap mereka di sama ratakan oleh pendidikan dan aturan yang diterapkan.
7. Daerah asal: terdapat banyak kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan daerah asal mereka, tetapi tidak di pungkiri bahwa para siswa juga bisa berkelompok berdasarkan asal daerah, karena hal itu bisa membuat mereka lebih nyaman dalam berinteraksi.
8. Formalitas: merupakan acuan bagaimana suatu kelompok bisa disebut kelompok formal atau informal, bila semua siswa yang tergabung dalam satu sekolah disebut dengan kelompok formal karena berdasarkan nilai, aturan, dan Batasan namun terdapat juga kelompok siswa informal ketika mereka tergabung dalam diskusi kelompok belajar, atau mereka bergabung tetapi di luar lingkungan sekolah.

Dalam membahas mengenai kelompok sosial yang mencakup interaksi sosial di dalamnya, kohesivitas juga merupakan aspek penting dari kelompok sosial, kohesivitas merupakan suatu hal yang pasti ada didalam kelompok sosial. Kohesivitas merupakan hubungan dalam kelompok yang saling memengaruhi antara setiap anggota kelompoknya.

Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok. Dalam kelompok yang sangat kohesif, masing-masing anggota kelompok mempunyai tingkat komitmen bersama yang tinggi.

Kohesivitas yang terdapat pada penelitian ini adalah kohesivitas antara siswa yang termasuk ke dalam kelompok siswa atau peserta didik, Peserta didik merupakan manusia yang belum matang dengan potensi fundamental (Fitrah) yang perlu dikembangkan. Mahasiswa merupakan “bahan mentah” dalam proses transformasi dan internalisasi serta menempati posisi krusial dalam menyadari pentingnya dirinya bagi keberhasilan proses tersebut. Siswa merupakan individu dengan kepribadian unik yang masing-masing mempunyai ciri khusus seiring tumbuh dan berkembangnya.

Tumbuh kembang seorang siswa dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia ditempatkan. Siswa adalah anggota masyarakat yang ingin mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang dimungkinkan melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Parrow dalam Huang (2009) menyatakan bahwa kohesi merupakan kekuatan efektif yang mempertahankan keanggotaan kelompok berdasarkan imbalan yang dihasilkan dari interaksi sosial. O'Reilly dalam Huang (2009) menemukan bahwa kekompakan kelompok merupakan faktor penting dalam integrasi sosial kelompok secara keseluruhan, serta persepsi daya tarik individu dalam kelompok dan tingkat kepuasan anggota kelompok lainnya, dan pandangan mengenai interaksi sosial antar anggota kelompok.

Menurut Carron dalam Zainal dkk (2012), pengertian kohesi adalah sekumpulan kelompok yang dinamis yang memancarkan kecenderungan untuk tetap bersama dan tetap bersatu dalam mengejar suatu tujuan.

Hackman dalam Huang (2009) menunjukkan bahwa kekompakan dalam tugas kelompok dapat dipandang sebagai ketertarikan terhadap kelompok karena keinginan atau komitmen terhadap tugas kelompok. Ketika semangat kolektif dikembangkan dalam suatu kelompok, para anggota dapat mengatur tindakan dan tanggung jawab bersama untuk tugas-tugas kelompok, sehingga mengintegrasikan tindakan mereka sebagai kelompok yang koheren untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Oleh karena itu, semangat kelompok harus dilihat sebagai kekuatan kohesif yang bercirikan jaringan yang baik dalam suatu kelompok.

Sehubungan dengan definisi kohesivitas yang telah dijelaskan sebelumnya, pada bahasan penelitian ini kohesivitas yang terjadi merupakan perasaan yang sama untuk bertahan dalam suatu kelompok yaitu kelompok siswa, para siswa

mempunyai alasan untuk tetap berinteraksi dalam suatu lingkungan yang sama di dalam sekolah mereka juga mempunyai tujuan yang sama yaitu belajar dan ikut serta dalam menjalankan aturan serta sistem pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Tabel 1.0 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Achmad Dwityanto O, S. Psi, M. Si & Pramudhita Ayu Amalia (2012)	Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi pada Karyawan	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik atau positif kohesivitas kelompoknya maka akan semakin tinggi komitmen berorganisasinya dan sebaliknya, yaitu semakin rendah kohesivitas maka diasumsikan semakin rendah pula komitmen organisasinya.	Penelitian yang dilakukan saat ini dilakukan kepada siswa mengenai bagaimana kohesivitas dan kekompakan mereka dalam mendukung program pendidikan karakter yang ada di sekolah.
2.	Ashiong P. Munthe (2015)	Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan DOI: https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14	Kualitatif	Menjelaskan mengenai evaluasi program yang seharusnya familiar di lingkungan sekolah dan Lembaga pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan sudah seharusnya mengadakan evaluasi program yang dilaksanakannya.	Dalam penelitian ini, terdapat implementasi dari program yang dilaksanakan oleh para siswa
3.	M. Ramli (2015)	Hakikat Pendidik dan Peserta Didik DOI:	Studi Pustaka	Peran pendidik dan peserta didik adalah saling memahami norma atau kaidah yang mengatur	Peran guru selaku pendidik dan siswa selaku peserta didik dalam penelitian ini ialah saat

		https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825		hubungan dan interaksinya agar saling memahami posisinya dengan tepat	guru ikut mendukung para muridnya untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam norma dan kaidahnya masing-masing.
4.	Abdul Malik (2017)	Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Kerta Rajasa Raya Kabupaten Sidoarjo	Kuantitatif	Kohesivitas kelompok memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan PT. Kerta Rajasa Raya Kabupaten Sidoarjo, karena semakin tinggi kohesivitas yang terjadi didalam kelompok karyawan, maka semakin tinggi juga semangat kinerja mereka.	Pada penelitian mengenai siswa di SMP Nugraha Kota Bandung, terdapat kohesivitas para siswa dalam mendukung terlaksananya pendidikan karakter, semakin mereka melaksanakan dan saling mengajak maka terciptanya juga kualitas siswa yang baik
5.	Moh. Khoirul Fatih (2018)	Problematika dalam Kelompok Sosial	Studi Kasus	Kelompok sosial ialah sebuah bentuk dari terkumpulnya dua orang atau lebih yang berdasarkan struktur serta norma yang menjadi ciri khas kelompok tersebut.	Kelompok siswa merupakan kelompok yang terbentuk karena lingkungan, norma dan aturan yang sama sehingga menjadikan para siswa mempunyai moral.
6.	Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani (2019)	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud	Penelitian Kepustakaan	Penelitian pada jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter yang dimaksud oleh	Penelitian yang dilakukan saat ini bertujuan untuk mengkaji program pendidikan karakter yang

		DOI: https://doi.org/10.33487/edumas.pul.v3i2.142		Kemendikbud. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.	diterapkan di sekolah kepada siswanya
7.	Ali Miftakhu Rosyad (2019)	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah DOI: https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074	Kualitatif	Jurnal penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah	Jurnal penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah
8.	Muhamad Asvin Abdur Rohman (2019)	Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, metodologi dan Implementasi) DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.3559290	Kualitatif	Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui manajemen sekolah agar menjadi rambu-rambu bagi seluruh warga sekolah	Peneliti saat ini melakukan penelitian dengan tujuan mengamati pendidikan karakter berlangsung secara efektif pada para siswa
9.	Saidang & Suparman (2019)	Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial antara Pelajar DOI:	Kualitatif Deskriptif	Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar di Kecamatan Baraka merupakan suatu	Berdasarkan hasil dalam penelitian saat ini, kelompok siswa berperan dalam pembentukan karakter tiap individunya,

		https://doi.org/10.33487/edumas.pul.v3i2.140		cara untuk membentuk karakter dan kerukunan antara pelajar sehingga keharmonisan dan Kerjasama dapat terjalin antar kelas maupun antar sekolah	karena lingkungan pun dapat memengaruhi bagaimana seseorang bersikap
10.	Yudi Firmansyah & Fani Kardina	Pengaruh <i>New Normal</i> ditengah Pandemi Covid-19 terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik	Kualitatif	Dalam jurnal ilmiah ini, diterangkan mengenai cara melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Tengah <i>new normal</i> akibat virus covid-19, banyak cara yang dilakukan agar para siswa tetap mendapatkan pendidikan	Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, dibahas mengenai pentingnya peran siswa dalam sekolah, bukan hanya dalam kegiatan di kelas, tetapi dalam menjalankan aturan yang diterapkan di sekolah
11.	Andi Warisno (2019)	Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama DOI: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7449	Kualitatif	Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa secara umum implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan karakter akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Palembang sudah berjalan dengan baik	Peneliti melakukan pengkajian untuk melihat implementasi program pendidikan karakter dengan melakukan observasi lapangan

12.	Ariq Azky Siregar, Maulida Zahra, Rahmadan i Rambe, Zeny Novita Marpaung (2023)	Studi Masyarakat Sosial dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial DOI: https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.223	Kualitatif	Kelompok sosial dapat mempengaruhi perilaku anggotanya karena adanya rasa berbagi dan berinteraksi satu sama lain	Dalam penelitian mengenai kelompok siswa, siswa dapat dipengaruhi sikapnya tergantung lingkungan kelompoknya
-----	---	--	------------	---	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

Tabel penelitian terdahulu merupakan referensi yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi dengan sumber yang tertera jelas di dalamnya. Berdasarkan isi yang telah dijelaskan dari latar belakang, judul penelitian ini adalah “Peran Kelompok Siswa dalam Mendukung Program Pendidikan Karakter di SMP Nugraha Kota Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disebutkan di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana Pemahaman para Siswa di SMP Nugraha mengenai Pendidikan Karakter?
2. Bagaimana Kohesivitas Sosial Siswa Dalam Implementasi Pendidikan Karakter oleh para Siswa di SMP Nugraha?
3. Bagaimana Dukungan dari para Siswa pada Pendidikan Karakter di SMP Nugraha?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dari variabel yang di ambil oleh peneliti

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana Pemahaman para Siswa di SMP Nugraha mengenai Pendidikan Karakter
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana Kohesivitas Sosial dalam Pendidikan Karakter bagi para Siswa di SMP Nugraha
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana Dukungan dari para Siswa pada Pendidikan Karakter di SMP Nugraha

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat baik terhadap peneliti sendiri maupun pihak lain yang

membacanya, juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk lebih lanjut, kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini bisa mempunyai manfaat jangka panjang bagi para mahasiswa, dosen maupun pelajar dalam pengembangan teori pembelajaran dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memotivasi pembangan sikap sopan santun tidak hanya untuk siswa sebagai objek yang di teliti, tetapi juga skala yang lebih luas.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Masyarakat luas dan bagi para siswa sebagai objek yang di teliti dalam Kohesivitas Sosial Siswa dalam Mendukung Pendidikan Karakter di SMP Nugraha Kota Bandung yang diharapkan terdapat keberhasilan dari penelitian ini.